



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil wawancara terbuka yang peneliti lakukan kepada enam informan yaitu, satu dari redaktur *Magdalene.co* dan lima informan lainnya merupakan pembaca artikel *Rohaya-Slamet Marriage Is Not Funny, It's Disturbing and Unlawful*. Hall (1973) mengatakan, setiap teks yang sama mampu menghasilkan makna atau interpretasi yang berbeda pada setiap orang. Hal ini tergantung dari latar belakang sosial, budaya serta pengalaman khalayaknya (Fiske, 2004, p. 156). Pertimbangan tersebut dipilih karena dianggap mampu berpengaruh dalam pemahaman khalayak. Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa setiap informan memaknai artikel tersebut secara berbeda. Diantaranya sebagai berikut:

1. Keempat informan berada dalam posisi *dominant hegemonic* ketika mereka memaknai artikel mengenai *Rohaya-Slamet Marriage Is Not Funny, It's Disturbing and Unlawful*. Mereka merasa bahwa terdapat pemakluman ketika perkawinan anak ini terjadi pada laki-laki di bawah umur. Namun ketika hal ini terjadi pada anak perempuan di bawah umur, penolakan keras justru datang dari masyarakat. Mereka serentak menolak adanya perkawinan anak, sebab hal itu dapat merugikan anak serta merampas dan melanggar hak-hak

anak. Keempat informan juga menyayangkan reaksi yang muncul dari masyarakat yang menganggap kasus tersebut sebagai lelucon.

2. Ada pula informan yang berada dalam posisi negosiasi ketika memaknai artikel *Rohaya-Slamet Marriage Is Not Funny, It's Disturbing and Unlawful*. Ia memandang kasus ini dalam dua perspektif. Menurutnya dalam perspektif negara, perkawinan anak dianggap belum tepat karena tidak sesuai aturan usia. Namun bila dilihat dari perspektif agama, menurut Dede perkawinan tersebut sah-sah saja apabila ada sesuatu yang ingin dihindari seperti seks bebas, hamil di luar nikah atau berzina. Dengan syarat anak tersebut sudah bisa bertanggung jawab, baligh dan mengerti hak serta kewajiban. Maka menurutnya nikah siri dapat dilakukan sambil menunggu usia yang cukup untuk melakukan pernikahan yang sah sesuai aturan negara.
3. Dari hasil wawancara dengan kelima informan, peneliti menemukan bahwa mereka memaknai artikel *Magdalene.co* dengan cara yang berbeda-beda. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hall, bahwa setiap makna yang diciptakan tergantung dengan latar belakang sosial, budaya dan pengalaman individu.
4. Nikita Devi Purnama, menciptakan makna dari artikel *Rohaya-Slamet Marriage Is Not Funny, It's Disturbing and Unlawful* berdasarkan pengalaman pribadinya.

5. Dua informan yaitu, Dede Suprayitno dan Andy Dwijayanto, menciptakan makna dari artikel *Rohaya-Slamet Marriage Is Not Funny, It's Disturbing and Unlawful* berdasarkan faktor latar belakang sosial.
6. Informan Elma Adisya, menciptakan makna dari artikel *Rohaya-Slamet Marriage Is Not Funny, It's Disturbing and Unlawful* berdasarkan pengalaman dan budaya yang tanamkan oleh orangtuanya sejak kecil.
7. Informan Ariel Obadyah, menciptakan makna dari artikel *Rohaya-Slamet Marriage Is Not Funny, It's Disturbing and Unlawful* berdasarkan budaya yang ditanamkan oleh kedua orangtuanya sejak kecil.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Setelah melakukan penelitian mengenai perkawinan anak dengan studi khalayak, peneliti menyarankan agar nantinya penelitian mengenai isu tersebut dapat dilanjutkan dengan menggunakan metode atau konsep yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan media yang berbeda.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

5.2.2 Saran Praktis

1. Diharapkan media *Magdalene.co* bisa mengemas isu mengenai perkawinan anak secara khusus, tidak hanya melalui artikel saja.
2. Diharapkan kedepannya, media *Magdalene.co* banyak mengangkat artikel berbahasa Indonesia agar dapat diakses oleh kalangan mana pun. Bukan hanya dari kalangan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan masyarakat urban saja. Isu yang diangkat *Magdalene.co* cukup baik, sehingga sayang apa bila hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu saja.
3. Dari pemaparan yang sudah peneliti lakukan di bab IV, maka hal ini dapat menjadi sebuah pertimbangan. Peneliti berharap kedepannya, ketika ada pemberitaan mengenai perkawinan anak, media tidak hanya menyoroti sisi unik atau lucunya saja. Hal-hal seperti ini justru harus ditanggapi lebih serius, sehingga tidak hanya jadi bahan lelucon. Media juga harus bisa mengedukasi dan meningkatkan kesadaran sosial kepada masyarakat mengenai isu-isu sosial, seperti perkawinan anak.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A